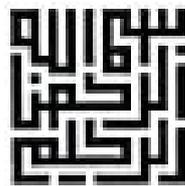




SPEKTRUM AGAMA DAN ILMU-ILMU KEISLAMAMAN

Dr. Sri Suyanta, M. Ag. Dkk.





**SPEKTRUM AGAMA
DAN ILMU-ILMU KEISLAMAN**

Dr. Sri Suyanta, M.Ag Dkk

**SPEKTRUM AGAMA
DAN ILMU-ILMU KEISLAMAN**

BANDAR PUBLISHING
2017

**SPEKTRUM AGAMA
DAN ILMU-ILMU KEISLAMAN**
© 2017, Sri Suyanta Dkk

Penulis:

Dr. Sri Suyanta, M.Ag, Dkk

Editor:

Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

**Disain sampul dan tata letak
Jabbar Sabil**

Diterbitkan pertama kali Desember 2017

**Bandar Publishing
Lamugop. Syiah Kuala. Banda Aceh
Indonesia
Telepon: 0651-7551580
E-mail: bandar.publishing@gmail.com**

cetakan pertama, Desember 2017

x + 174 hlm.

14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-5440-16-8

**hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk dan tujuan apapun tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Dilarang memperjualbelikan buku ini dalam keadaan rusak
dan mengedarkannya dalam bentuk jilid atau sampul lain.**

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT...v

PENGANTAR EDITOR...vii

- 1.** *Sri Suyanta*
PEMBANGUNAN RAMAH LINGKUNGAN
(Transformasi Nilai Ekologis Puasa dan Menabung)... 1
- 2.** *Mursalim*
TEORI KEBENARAN
(Kajian Kebenaran Proposisi, Korespondensi, Koherensi dan
Struktural)... 13
- 3.** *Lukmanul Hakim*
ASAL USUL MANUSIA
DALAM PERSPEKTIF ISLAM... 24
- 4.** *Nurkhalis*
AGAMA DAN FILSAFAT... 38
- 5.** *M. Nasir*
NORMATIVITAS DAN HISTORISITAS
DALAM STUDI KEISLAMAN... 55
- 6.** *Safrina*
KEBUTUHAN BERAGAMA... 64
- 7.** *Hj. Adiwarni Husein*
ALAM DAN KEMAKMURAN... 78
- 8.** *Safriadi*
PENDEKATAN ANTROPOLOGI
DALAM KAJIAN AGAMA... 87

- 9.** *Zulham Wahyudani*
KESEHATAN DAN LINGKUNGAN... 101
 - 10.** *Hanafiah*
KESEHATAN MENTAL... 113
 - 11.** *Mulyadi*
PARADIGMA SOSIAL... 123
 - 12.** *Safni Riandi*
REKAYASA SOSIAL... 141
 - 13.** *Abdul Qadir Hs*
KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL... 152
- DAFTAR PUSTAKA...167



PEMBANGUNAN RAMAH LINGKUNGAN (Transformasi Nilai Ekologis Puasa dan Menabung)

Sri Suyanta

Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari tuntutan, realitas dan keprihatinan. Manusia dalam kapasitasnya sebagai wakil Allah di muka bumi (*manager on earth/kalifah fil ardh*) mengemban tugas memakmurkan dan melestarikan bumi demi kemaslahatan seluas-luasnya bagi kehidupan sepanjang masa. Menyahuti peran ini, maka manusia bukan saja harus memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya untuk aneka pembangunan, tetapi juga harus mengapresiasi secara kreatif dan santun dengan menjaga kontinuitas kemakmurannya, sehingga pembangunan dapat berjalan seiring dengan upaya pelestariannya. Karena pembangunan adalah keniscayaan bagi manusia yang berkualitas, maka ia harus ramah lingkungan.¹

Tuntutan idealitas di atas seringkali tidak paralel dengan realitas yang ada, dimana alam dan lingkungan sekitar acapkali dimanfaatkan atau bahkan "dieksploitasi" dalam bingkai "pembangunan". Hal ini bukan saja terjadi di daerah urban wilayah perkotaan saja, tetapi juga di daerah rural di wilayah pedesaan atau bahkan di wilayah-wilayah yang masih perawan di hutan-hutan belantara sekalipun. Demi tuntutan tempat tinggal, proyek transportasi atau pembangunan

¹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2001, hal. 66.

berbagai sarana dan prasarana fisik lainnya di wilayah perkotaan, seakan-akan menjadi alasan yang absah dan tak terelakkan untuk sebuah "pembangunan" yang belum tentu seluruhnya memperhatikan aspek pembangunan yang sesungguhnya. Begitu juga halnya di wilayah pedesaan, betapa banyak lahan pertanian dan perkebunan yang kemudian disulap menjadi aneka bangunan dan beragam proyek yang sangat dihayati oleh manusia.² Bahkan untuk memenuhi kebutuhannya, manusia juga mengarungi lautan, menaklukkan gunung, merambah hutan, membuka lahan dan berpindah dari satu ke tempat lainnya, dengan tidak memperhatikan eksek yang ditimbulkannya.

Berdasarkan pada berbagai realitas kehidupan di atas, kita dihadapkan dengan berbagai persoalan dari skope kecil yang sederhana sampai kepada skope luas yang masalahnya sangat kompleks. Di era "pembangunan" kita menghadapi masalah seperti polusi, pencemaran lingkungan, pemanasan global, penipisan lapisan ozon, limbah rumah tangga, limbah industri, banjir, wabah penyakit.³ Selagi berproses dalam menanggulangi, mengantisipasi dan mencari solusi terhadap berbagai "ancaman" yang datang, bangsa Indonesia mendapat ujian lain, seperti banjir, dampak SUTET, kasus Teluk Buyat dan pembakaran atau terbakarnya hutan di seantero hutan-hutan Sumatra dan Kalimantan atau hutan lainnya yang asapnya sempat mengganggu penduduk setempat hingga penduduk di negara-negara tetangga. Inilah di antara keprihatinan di balik tuntutan dan realitas pembangunan yang tengah kita laksanakan.

Berangkat dari tuntutan, realitas dan keprihatinan tersebut tulisan ini hadir, dengan langkah alternatif solutif berdasarkan nilai ekologis dari salah satu doktrin agama, yaitu ibadah puasa yang sedang kaum muslim kerjakan. Di samping itu juga akan disinergikan dengan nilai ekologis dari salah satu pilar perekonomian kita, yaitu menabung uang di bank. Hal ini dikarenakan, setidaknya menurut analisis penulis,

² Cernea, Michael M. (ed.), *Mengutamakan Manusia di dalam Pembangunan: Variabel-Variabel Sosiologi di dalam pembangunan Pedesaan*, (Terjemahan Basilius Bango Teku), Publikasi Bank Dunia, UI-Press, Jakarta, 1988.

³ Al-Gore, *Bumi Dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia*, (Terjemahan Hira Jhamtani, Pengantar Mukhtar Lubis), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

antara puasa dan menabung uang di bank memiliki nilai filosofis tinggi yang identik bagi terciptanya kebahagiaan yang berkesinambungan di masa datang sebagaimana yang dikehendaki oleh pembangunan ramah lingkungan. Meskipun nuansa keislamannya terasa lebih kental karena sesuai dengan latar belakang dan subyektivitas penulis, namun tulisan ini tentu saja lintas agama, karena puasa juga merupakan ritus yang amat populer di kalangan para penganut agama-agama di dunia. Di sisi lain, menabung juga merupakan sebuah keniscayaan kehidupan.

Nilai Ekologis Puasa dan Menabung

Argumen teologis semua agama besar di dunia menyatakan bahwa manusia pernah tinggal menetap di surga sebelum memikul amanah sebagai *manager on earth*, wakil Allah di muka bumi. Dalam konteks ini, kita sering diingatkan bahwa dahulu kala nenek moyang manusia, yaitu Adam dan istrinya (Hawa, Eva), semula hidup makmur dengan segala kemudahan dan kenikmatannya di dalam surga. Namun setelah mendapat godaan setan, keduanya melanggar perintah Allah, yaitu memakan buah larangan; buah khuldi. Konon kedua manusia ini berhasil diperdaya oleh setan juga karena iming-iming akan kelestarian hidup di surga, sehingga dengan memakan buah khuldi (yang secara linguistik berarti kekal abadi) dipikirkannya akan melanggengkan kemakmuran hidupnya di surga. Namun konsekuensi dari pelanggaran ini, justru keduanya terusir dari surga dan diturunkan ke muka bumi. Untuk menebus kesalahannya, keduanya memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah serta hidup di bumi untuk mengemban misi kekhalifahan.

Dalam konteks ekologis, bila kita membaca ulang tentang kisah terjerumusnya Adam dan istrinya mengikuti bujuk rayu setan dan lalu keduanya terusir dari surga dan diturunkan ke bumi, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya hal itu diakibatkan oleh ketidakmampuan keduanya untuk menahan diri dari "mengeksplorasi" lingkungan surga, yaitu memakan buah khuldi.⁴ Artinya, baik Adam maupun istrinya

⁴ Baca Soeriatmadja R.E. *Ilmu Lingkungan*, Cet. III, ITB, Bandung, 1981, hal. 13 dst.

melakukan perbuatan yang kontra ekologis, yaitu melanggar peraturan alam di surga. Manusia tidak kuasa untuk berpuasa (menahan diri, *imsak*) dari memakan buah larangan. Ketidakmampuan untuk menahan diri dipandang sebagai bentuk kemaksiatan dan pelanggaran pertama yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhan. Bentuk pelanggaran ini dinilai sebagai perbuatan yang mengotori kesucian surga dan merusak kemakmurannya. Oleh karena itu, konsekuensi dari pelanggarannya, maka Adam dan istrinya diusir dari surga, diturunkan ke bumi. Artinya, surga sebagai tempat asri dan suci hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang suci seraya menjaga keasrian dan kemakmurannya, maka Adam dan Hawa yang telah terlanjur melanggar peraturan alam di surga, mereka pun harus keluar dari surga dan diturunkan ke bumi. Kemudian keduanya bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah.

Konon, setelah sampai di bumi, Adam dan istrinya (Hawa) diturunkan di tempat yang berbeda, bahkan tempatnya yang berjauhan. Masing-masing dari kedua manusia ini, harus menghadapi berbagai masalah di bumi serta harus menyelesaikannya. Di antaranya adalah upaya mempertahankan diri dan harus berinteraksi dengan alam sekitarnya. Setelah sekian lama hidup sendiri-sendiri, konon, keduanya bertemu di suatu tempat di Tanah Suci Arab, yang kemudian dikenal sebagai *Arafah*, tepatnya di *Jabal Rahmah*. Dinamakan *Arafah* dan *jabal rahmah* (bukit kasih sayang) karena kedua yang sudah lama tidak bertemu itu, menjadi saling tidak mengenal, maka keduanya saling menyapa dan bertanya dan akhirnya saling mengetahui dan saling mengasihi lagi. Dari Adam dan Hawa inilah, kemudian manusia berkembang hingga sekarang. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kemudian manusia dikenal dengan aneka sebutan, di antaranya sebagai makhluk sosial, makhluk budaya, makhluk membaca dan juga sebagai makhluk lingkungan (*homo ecologus*).⁵

Keasrian dan kemakmuran di surga yang menjadi hunian pertama manusia sejatinya merupakan dunia pengharapan, "dunia idealitas" dan "pesona cita-cita" yang harus senantiasa diusahakan oleh manusia

⁵ Munadjat Danusaputro, *St. Hukum Lingkungan*, Cet. II, Jilid II, Binacipta, Jakarta, 1985, hal. 62.

di manapun ia berada dan sampai kapanpun ia hidup. Oleh karena itu para penafsir teks-teks suci menyatakan bahwa surga ciptaan Tuhan memiliki masa depan, maka persinggahan manusia di surga merupakan *nubuwah* masa depan. Dengan demikian kisah manusia (Adam dan istrinya) di surga tidak hanya berbicara tentang suatu keadaan harmonis di masa lampau yang kemudian hilang begitu saja, tetapi juga tentang suatu kemungkinan yang dibuka seluas-luasnya oleh Tuhan untuk masa kini di dunia ini dan masa depan di akhirat nanti.⁶

Sejak turunnya Adam dan Hawa ke bumi, tercatatlah bahwa manusia mulai mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi. Persinggahan hunian di surga merupakan pengalaman berharga bagi manusia untuk menciptakan hunian surga baru di muka bumi. Manusia harus memelihara kelestarian, menciptakan kesuburan, mempertahankan kemakmuran, menciptakan kedamaian dan kesejahteraan kehidupan manusia di muka bumi secara berkesinambungan. Untuk mensukseskan tugas ini, Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci, guna membimbing manusia agar menciptakan surga di muka bumi sehingga menikmati kemakmuran dan memperoleh kebahagiaan yang berkesinambungan, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Salah satu doktrin untuk menciptakan dan meraih surga kembali, baik di dunia maupun di akhirat kelak adalah mengerjakan puasa.

Dalam sejarah agama-agama, puasa merupakan ibadah yang sangat populer di kalangan pemeluknya. Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* menyatakan bahwa orang-orang Mesir Kuno melakukan puasa sebagaimana orang-orang Yunani. Demikian juga orang-orang Rumania, dan bahkan para penganut agama Hindu sampai sekarang juga mementingkan puasa. Dalam Perjanjian Lama terdapat pujian terhadap orang-orang yang mengerjakan puasa. Begitu juga Nabi Musa dan pengikutnya mengerjakan puasa selama empat puluh hari. Orang Yahudi sering melaksanakan puasa selama seminggu untuk memperingati kehancuran dan penguasaan kembali Yerussalem serta berpuasa sehari untuk setiap bulan Agustus. Demikian juga penganut

⁶ Martin Hanun, *Tahlukkan Bumi dan Berpuasaah... Kata Pengantar Perbandingan, Guru Besar Ilmu Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyakarya, Jakarta, 2001, hal. xxix.*

Nasrani, mereka mengutamakan puasa besar sebelum hari Paskah, yaitu puasa yang dulunya dilakukan oleh Nabi Isa beserta pengikutnya *al-hawariyun*. Di samping itu, para pemuka gereja juga membuat puasa lain, seperti puasa tidak makan daging, ikan, telur dan susu.⁷

Mengapa doktrin puasa begitu universal? Karena juga memiliki pesan universal. Di antara pesan moral puasa adalah menunda kesenangan sementara untuk meraih kesenangan yang lebih hakiki dan abadi. Hal ini tampak jelas ketika kita berpuasa, yaitu dituntut untuk menahan diri seraya tidak makan dan minum serta berhubungan (bagi suami istri) dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Keinginan untuk makan, minum dan berhubungan (bagi suami istri) merupakan naluri yang fitri dari setiap manusia. Akan tetapi, tidak berarti harus selalu diperturukkan. Ketika berpuasa, misalnya, keinginan dan kesenangan (kenikmatan) makan minum dan berhubungan (bagi suami istri) itu harus ditahan untuk waktu tertentu, yaitu dari terbit fajar sampai terbenam matahari, demi pendidikan jiwa dan mengharapkan adanya kesenangan atau kebahagiaan yang lebih besar dan lebih abadi.

Nilai filosofis menunda kesenangan itu persis seperti kita menabung uang di bank. Dulu, uang atau barang-barang berharga ditabung atau disimpan di bawah bantal atau di kaleng-kaleng rahasia di rumah kita, sehingga sangat "rawan" (rawan pencurian, rawan kerusakan/ pelapukan, rawan penyusutan dan rawan ketidakberlakuan) dan yang pasti tidak bisa berkembang. Pada masa sekarang dan yang akan datang menabung uang atau menyimpan "harta kekayaan" dilakukan di berbagai bank, seperti di Bank BRI, BNI, BTN, BPD, Bukopin, BCA, Mandiri dan lain sebagainya yang dikelola secara lebih profesional, aman dan saling menguntungkan. Jadi nilai filosofis menabung adalah uang atau harta kekayaan yang kita miliki tidak dihabiskan untuk saat ini, tetapi ditabung guna investasi kebahagiaan masa datang. Dengan demikian "kekayaan" yang tersedia tidak hanya dieksploitasi untuk masa kini saja, akan tetapi juga diapresiasi dengan cara dikelola, diberdayakan dan dikembangkan sedemikian rupa seperti yang

⁷ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahr bi Tafsir al-Munawwir*, Jilid II, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, hal. 143.

dilakukan oleh pihak bank demi investasi kebahagiaan masa depan yang berkesinambungan.

Dengan menunda kesenangan itu berarti kita dalam berpuasa maupun dalam menabung uang di bank dituntut untuk sabar. Sabar saat berpuasa, artinya sabar saat menjalani pendidikan; sabar mengelola diri dan mengasah hati; sabar menunggu sampai waktu untuk terbuka: saat yang dijanjikan akan merasakan kegembiraan. Sabar saat menabung, artinya menahan diri untuk tidak menghabiskan uang atau kekayaan yang kita miliki untuk saat sekarang saja, tetapi juga dikelola dan ditumbuhkembangkan guna investasi di masa datang.

Dengan demikian sabar adalah kondisi psikologis, dimana dengan kondisi ini terpantul pada sikap kesehariannya. Orang sabar, akan melakukan segala pekerjaannya dengan perencanaan matang, tidak tergesa-gesa dan tidak sembrono. Sikap sabar juga ditunjukkan dalam ketahanannya dalam mempertahankan irama kerja, menjaga ketekunan, memelihara kekonsistenan dan ketetapannya yang selalu berorientasi pada tujuan-tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan dan kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya orang sabar juga bertindak sistematis, teratur dan berkesinambungan, tidak melompat-lompat, tidak sporadis dan tidak terputus-putus. Dari berbagai tindakan ini sebagai hasil dari kesabaran, maka manusia dapat merasakan kebahagiaan terus menerus dan selalu menikmati kemakmuran yang berkesinambungan. Dengan demikian mengerjakan puasa atau menabung uang di bank adalah upaya pengendalian diri dari tindakan eksploitatif terhadap "kekayaan material" yang tersedia, seraya menginvestasikannya untuk kebahagiaan yang berkesinambungan di masa datang. Kekayaan yang tersedia kita manfaatkan sedemikian rupa dengan memperhatikan aspek keberkahan dan kontinuitas kemakmuran dalam kehidupan.

Hasil Puasa dan Menabung: Pembangunan Ramah Lingkungan

Keberhasilan doktrin puasa adalah terciptanya orang-orang takwa. Ketakwaan merupakan gelar pendidikan jiwa paling tinggi yang

disediakan oleh Allah untuk manusia. Oleh karenanya orang-orang takwa memiliki keseimbangan prima antara pencapaian kemakmuran di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Artinya, di samping harus mentaati hukum-hukum syariat (agama), manusia takwa harus memenuhi hukum-hukum alam (*sunnatullah, natural of law*). Dengan demikian di satu sisi, ketakwaan menghendaki pelaksanaan hukum-hukum syariat di muka bumi, seperti berakidah yang lurus, menegakkan salat, mengerjakan puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji dan lain sebagainya. Di sisi lainnya, ketakwaan juga menghajatkan pada kepedulian yang cerdas terhadap hukum-hukum alam. Hukum alam selalu "berbicara" tegas dan adil; ada sebab ada akibat; ingin pandai perlu belajar; minta selamat wajib berhati-hati; mau kaya perlu usaha; agar sehat butuh obat; untuk menciptakan lingkungan yang *heigenis* diperlukan menjaga kebersihan; agar tidak terjadi banjir diperlukan irigasi, sanitasi yang memadai dan tidak mengunduli hutan; agar limbah rumah tangga tidak menjadi sarang penyakit maka harus dibersihkan atau ditempatkan di tempat khusus (TPA); agar limbah industri tidak berdampak buruk bagi kehidupan maka diperlukan langkah solutif preventif penanganannya dan sebab akibat lainnya. Nah, hal-hal seperti ini merupakan keniscayaan yang berlaku di alam raya.

Konsekuensi logis dari pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat pada dasarnya ditangguhkan oleh Tuhan dan baru diterima di akhirat kelak, sedangkan pelanggaran terhadap hukum-hukum alam, akan diterima secara tunai di alam dunia ini juga. Oleh karena itu berbagai keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, kecelakaan, polusi, pencemaran lautan, kerusakan lingkungan, banjir, wabah penyakit, kebakaran hutan atau kerusakan alam lainnya adalah merupakan konsekuensi logis dari pengabaian terhadap hukum-hukum alam (*natural of law*), yaitu hukum sebab akibat yang berlaku di alam raya ini.⁸

Jadi, ketakwaan menghantarkan terciptanya manusia-manusia modern yang taat syariat sekaligus patuh hukum alam. Manusia modern

⁸ Baca Al-Gore, *Bumi Dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia* (Terjemahan Hira Jhamtani, Pengantar Mukhtar Lubis), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1994.

akan
alar
arti
dal
ber
me
un
da
lir

ke
pe
se
d
k
j
e
l
:

akan terus membangun, akan tetapi tetap menyayangi lingkungan dan alam sekitarnya. Intinya, manusia modern terus membangun dalam arti yang sesungguhnya. Hal ini bisa diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan, ketika suprastruktur dan infrastruktur lainnya bersinergi secara kondusif. Oleh karenanya manusia modern harus menterjemahkan nilai ketakwaan ke dalam berbagai aturan perundang-undangan, pendidikan, penyuluhan, kesadaran, kebijakan, arah dan strategi serta petunjuk pelaksanaan pembangunan yang ramah lingkungan.

Berangkat dari kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang berbekal ketakwaan di atas dan didukung oleh seperangkat nilai dan petunjuk pelaksanaannya, maka pembangunan dari skope terkecil sekalipun, seperti membuat MCK atau sekedar irigasi pembuangan air limbah dalam setiap rumah tangga, misalnya, harus mempertimbangkan keserasian dan keasrian lingkungan dan alam sekitarnya. Begitu juga halnya berbagai proyek pembangunan dalam skala menengah sampai kepada pembangunan yang berskala global. Dengan kata lain, pembangunan harus ramah lingkungan; tidak ada pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan. Pembangunan rumah hunian, irigasi, sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, perindustrian, pertambangan, pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, perambahan hutan, pembukaan lahan baru, penaklukan daerah pegunungan, penjelajahan lautan dan berbagai aktivitas pembangunan atau peningkatan taraf hidup lainnya harus memperhatikan keasrian, keserasian dan kesinambungan kemakmuran demi kehidupan seluas-luasnya.

Idealitas di atas dapat dimulai dari pribadi dan keluarga sebagai unit terkecil dalam sebuah komunitas kemudian meluas ke skope yang lebih besar, masyarakat desa dan kota sampai kepada semua anak bangsa di negara tercinta ini, bahkan masyarakat dunia. Sebagai manusia modern, secara personal kita dituntut hidup dengan taat agama dan sayang lingkungan dengan menjaga kesehatan, memelihara kebersihan, mematuhi aturan penataan kota atau desa, menciptakan

keasrian dan keserasian lingkungan di mana kita berada. Ketika ingin membangun rumah hunian, toko atau kantor dan bangunan lainnya harus ada izin (IMB) dari pihak yang berwenang. Bagi yang bergerak di sektor pertanian dan perkebunan harus berusaha menjaga kelestarian alam dengan mengelola dan mengolahnya secara lebih profesional, tanpa harus merambah hutan untuk membuka lahan baru. Bila pembukaan lahan baru diperlukan juga, maka harus dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan program reboisasi dan tanpa harus membakar hutan-hutan yang masih perawan yang menyebabkan titik-titik apinya menjadi tidak terkontrol. Bagi yang bergerak di bidang industri hendaknya diselenggarakan secara profesional berdasarkan studi analisis resiko ekologi (AMDAL dan ERA) dengan mengantisipasi akses negatif yang ditimbulkannya. Begitu juga halnya pembangunan di sektor-sektor lainnya.

Kepada pihak pemerintah, hendaknya mengatur dan menyusun berbagai peraturan perundang-undangan, memberikan penyuluhan, mengadakan pendidikan, menyediakan alternatif solutif dan memberikan petunjuk pelaksanaannya dalam upaya pembangunan bagi setiap anak bangsa warga negaranya. Perangkat dan pelaksana hukum harus berperan aktif dan proaktif terhadap upaya pembangunan ramah lingkungan. Dengan demikian pembangunan yang ramah lingkungan akan tercipta manakala semua pihak memiliki kesadaran ikut punya (*sense of belonging*), kesadaran turut berpartisipasi aktif dan kreatif (*sense of participating*) serta memiliki kesadaran bertanggungjawab (*sense of responsibility*) terhadap upaya pembangunan atau pemanfaatan alam sekitar seraya memperhatikan kebersihan, keasrian, keserasian dan kelestarian kemakmuran alam sekitar bagi kehidupan seluas-luasnya.

Kesimpulan

Nilai filosofis puasa identik dengan nilai filosofis menabung uang di bank, yaitu menunda kesenangan dengan cara menahan diri dari mengeksploitasi sepenuhnya terhadap "makanan, uang atau kekayaan" untuk saat ini saja, tetapi juga diapresiasi dengan dikelola, diberdayakan

dan ditumbuhkembangkan demi investasi kesenangan, kebahagiaan dan kemakmuran yang berkesinambungan di masa depan. Oleh karenanya nilai ekologis dari puasa dan menabung uang di bank adalah menahan diri dari mengeksploitasi lingkungan dan alam sekitarnya di masa kini saja, tetapi juga mengelola, memberdayakan dan membangun demi investasi kebahagiaan berkesinambungan di masa datang.

Perjuangan dalam mengerjakan puasa membawa kemenangan berupa kebahagiaan dan ketakwaan. Usaha menabung uang di bank menjanjikan kemenangan berupa tumbuhberkembangnya uang atau harta kekayaan, keberkahan dan kebahagiaan yang berkesinambungan. Demikian juga upaya pembangunan yang ramah lingkungan menghasilkan kemenangan berupa kebahagiaan dan kelestarian alam sekitar dan lingkungan kita, sehingga bisa dinikmati secara terus menerus dan berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya. Inilah pembangunan yang sebenarnya, yang dilakukan secara sistematis dan terencana guna meraih optimasi daya dukung lingkungan bagi manusia dan makhluk lainnya dengan memperhatikan pemeliharaan keseimbangan ekosistem yang ada.

Puasa, menabung uang di bank dan pembangunan ramah lingkungan memang merupakan tiga hal yang berbeda, namun ketiganya memiliki kesamaan filosofi yang tinggi dan pesan moral yang agung, yaitu menunda kesenangan demi investasi kebahagiaan yang berkesinambungan di masa depan.

Puasa sebagai doktrin ibadah memiliki karakteristik menahan diri dari makan, minum dan berhubungan seksual bagi suami istri dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Sejalan dengan upaya pengendalian diri ini, puasa juga merupakan upaya pendidikan jiwa dan pensucian hati. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan ibadah puasa adalah terciptanya orang-orang takwa. Menabung uang di bank sebagai salah satu pilar utama perekonomian modern memiliki karakteristik menahan diri dari menghabiskan uang atau harta kekayaan yang dimiliki untuk saat ini. Di samping itu, menabung uang di bank juga berarti mengelola, memberdayakan dan menumbuhkembangkan uang atau harta ke-

kayaan sehingga saling menguntungkan. Hasil yang diharapkan dari investasi di bank adalah kontinuitas keterjaminan kebahagiaan di masa datang. Pembangunan ramah lingkungan sebagai pembangunan sejati memiliki karakteristik menahan diri dari mengeksploitasi alam untuk kepentingan masa kini, akan tetapi justru memanfaatkan, mengelola dan melestarikannya demi kepentingan berkesinambungan di masa datang.